

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain sebagai simbol “keberadaan” pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah. Artinya fungsi rumah ibadah di samping sebagai tempat peribadahan diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya, agar kehidupan spiritual keberagamaan bagi pemeluk agama tersebut menjadi lebih baik dan salah satu tempat ibadah yang dimaksud adalah masjid (Asnawati, 2004: 38).

Masjid adalah Baitullah tempat umat Islam beribadah dan kembali kepada-Nya. Masjid merupakan simbol tempat pengabdian kepada Allah SWT, berjama'ah dalam shaf-shaf yang teratur. Sikap dan perilaku egaliter dapat dirasakan, kebersamaan dan ukhuwah nampak dengan jelas, serta perasaan saling mengasihi sesama muslim terbentuk dengan baik. Di sini pula semangat Islam dan kesatuan jama'ah menjadi nyata.

Bagi umat Islam, masjid sebenarnya merupakan segala pusat kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat dan i'tikaf tetapi merupakan pusat kebudayaan dan interaksi antar umat Islam dan masyarakat. Masjid merupakan salah satu instrumen perjuangan dalam menggerakkan risalah yang dibawa Rasulullah SAW dan merupakan amanah kepada umatnya. Masjid, sekali lagi, tidak bisa hanya sekedar tempat sujud dan i'tikaf. Kalau hanya sekedar sujud untuk menghadap dan shalat kepada Allah SWT. sebenarnya semua tempat di muka bumi ini dapat digunakan untuk bersujud. Walaupun sebenarnya ada pengecualian tempat yang tidak boleh digunakan untuk bersujud, yaitu kuburan, tempat perhentian binatang ternak, jalan umum, toilet dan di atas Ka'bah. Selain 5 (lima) hal tersebut, semua permukaan bumi ini sah dijadikan tempat sujud (Harahap, 1993: 6).

Di masa Rasulullah SAW, selain digunakan sebagai tempat shalat berjama'ah, Masjid juga memiliki fungsi sosial-budaya. Bagi umat Islam

mengaktualkan kembali fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan adalah merupakan sikap kembali kepada sunnah Rasul; yang semakin terasa diperlukan di era globalisasi dengan segenap kemajuannya. (Ahmed dkk, 2010: 2).

Dikatakan oleh Ismawati (2011: 14-18), langkah pertama yang dilakukan Rasulullah tatkala hijrah ke Yatsrib adalah membangun masjid sebagai simbol peradaban manusia yang memiliki fungsi tidak hanya pada segi *hablun minallah*, akan tetapi juga sebagai tempat santunan sosial. Fungsi tersebut semakin menegaskan apa yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an (QS. At-Taubah: 9:18):

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ
إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۝ ١٨

Artinya: “Hanyalah orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kemenag RI, 2010: 77).

Juga pada firman Allah SWT (Q.S. An-Nur: 36) :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۝ ٣٦

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang” (Kemenag RI, 2010: 608).

Masjid memiliki tolak ukur kemakmuran. Tolak ukur tersebut baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam hal kuantitas, masjid dikatakan makmur jika jumlah jama'ah sholat lima waktu serta ragam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid banyak. Semakin banyak maka semakin makmur. Sedangkan, kualitas kemakmuran masjid lebih sulit dalam pengukurannya, hal ini dikarenakan tolak ukur yang digunakan adalah perubahan sosial yang ada di masyarakat ke arah tatanan *rahmatan lil'alamin*, yang meliputi keimanan, peribadatan (*mahdlah*), *mu'amalah*, *mu'asyarat* dan akhlak (Sarwono, 2003: 219).

Dalam menyusun jamaah sebagai teras masyarakat, masjid memiliki peranan tertentu dan utama sebagai pokok pondasi pembentuk akhlak kaum muslim, maka terwujudnya manajemen masjid yang profesional menjadi penting. Tanpa ditangani secara profesional, penulis yakin jika tujuan tersebut tidak akan berjalan dengan baik, bahkan masjid hanya akan menjadi monumen dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syi'ar serta menjadi penegak risalah kerasulan (Harahap, 1993: 6).

Dengan menjalankan fungsi dan layanan secara profesional berarti masjid telah ditempatkan pada posisinya dalam masyarakat Islam. Masjid menjadi pusat kehidupan umat. Artinya umat Islam menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas jama'ah dan sosialisasi kebudayaan dan nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, masjid diharapkan mampu membawa umat pada keadaan yang lebih baik.

Kebutuhan akan organisasi pengelolaan masjid yang profesional semakin tidak bisa ditawar lagi mengingat kompleksitas kehidupan umat manusia yang semakin canggih akibat proses globalisasi, dan kemudahan transportasi, kecepatan informasi, kemajuan teknologi dan masyarakat yang semakin modern. Masjid harus dikelola sedemikian baiknya sehingga aset dan potensi ini dapat berdampak luas dan bermanfaat kepada umatnya yang terus dilanda kelemahan, kemiskinan dan kebodohan (Ahmed dkk, 2010: 3).

Dalam upaya menjalankan fungsi dan pelayanan masjid agar berjalan sesuai rencana tujuan yang sudah direncanakan, harus diperlukannya manajemen pengelolaan yang baik dalam pelaksanaannya. Maka dengan adanya manajemen akan membentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan serta mendorong manusia untuk membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawabnya kemudian terbentuklah organisasi yang dapat menyelesaikan dengan baik dan meringankan pekerjaan tersebut.

Penulis berusaha menggunakan perspektif manajemen dan dakwah dalam meninjau pelaksanaan manajemen pelayanan di masjid. Manajemen merupakan proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-

kelompok tugas tersebut, kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan (Shaleh, 1977: 34). Sedangkan dakwah sendiri diartikan sebagai mengajak/memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan (Munir, dkk, 2006: 17) yang bisa dijabarkan dalam arti luas yaitu sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah (Munir, dkk, 2006: 18).

Salah satu masjid yang mencoba mengambil contoh dari cara-cara Rasulullah saw dalam mengelola masjid sebagai pusat kegiatan umat adalah Masjid Agung Kauman Kota Magelang. Sebuah masjid megah yang sangat tua ini dibangun pada tahun 1650 M menjadi saksi perjuangan bangsa yang dimana selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid ini juga pada zaman dahulu digunakan sebagai tempat musyawarah dan markas tentara rakyat dalam melawan Belanda.¹

Ratusan tahun Masjid Agung Magelang menjadi saksi bisu dalam kegiatan kemasyarakatan demi kemajuan Kota Magelang. Dengan dilakukan beberapa kali pembangunan dan peningkatan pelayanan, diupayakan hal ini menjadi langkah dalam menyediakan tempat bagi ibadah umat Islam baik dari Kota Magelang maupun dari luar Kota Magelang.

Secara Geografis, letak Masjid Agung Magelang berada pada posisi yang sangat strategis. Berada di jantung Kota Magelang dan akses jalan yang sangat mudah dikunjungi membuat masjid ini selalu ramai. Masyarakat yang berkunjung baik untuk sekedar mampir istirahat maupun untuk melakukan kegiatan ibadah atau karena ada beberapa keperluan karena kegiatan yang dilakukan di Masjid Agung Magelang.

Menjadi salah satu tempat bersejarah terbesar di Kota Magelang yang memiliki beberapa kelebihan. Salah satunya adalah dalam hal manajemen pengelolaan demi terciptanya pelayanan umat Islam yang baik. Masjid Agung Kauman pasti akan menjadi contoh-contoh masjid-masjid di sekitarnya mengingat masjid ini merupakan sarana ibadah umat Islam terbesar di Magelang.

¹ (<https://kotatoeamagelang.wordpress.com/2011/03/04/masjid-agung-kota-magelang/>).

Hal ini yang menjadi daya tarik penulis untuk melakukan kajian di tempat tersebut. Oleh karena itu penulis memilih kajian dengan judul “Manajemen Pengelolaan Masjid Agung Magelang dalam Pelayanan Ibadah Pada Umat Islam” dalam rangka untuk peningkatan dan pengembangan mutu pelayanan di masjid tersebut. Karena dalam kaitannya dengan pemakmuran masjid justru tergantung dari pengelolaan masjid yang baik. Pengelolaan membutuhkan manajemen yang dimana manajemen mampu mengatur secara baik segala hal supaya mampu mewujudkan tujuan yang telah diinginkan.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang menjadi perhatian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen pengelolaan Masjid Agung Magelang dalam upaya pelayanan ibadah pada umat Islam?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen pengelolaan Masjid Agung Magelang dalam upaya pelayanan ibadah pada umat Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui manajemen pengelolaan Masjid Agung Magelang dalam upaya pelayanan ibadah pada umat Islam.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen pengelolaan Masjid Agung Magelang dalam upaya pelayanan ibadah pada umat Islam.

2. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

a. Secara Teoritis

1. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam manajemen pengelolaan masjid dalam pelayanan tempat ibadah umat.
2. Memberikan wawasan tentang pengembangan potensi-potensi masjid.

b. Secara Praktis.

1. Memberikan wawasan baru tentang konsep manajemen pelayanan ibadah umat di masjid .
2. Memperkaya pengetahuan tentang model-model manajemen pelayanan ibadah umat.
3. Memberikan rekomendasi pengelolaan masjid dalam pelayanan.
4. Data tentang pelaksanaan manajemen pengelolaan masjid.

D. Tinjauan Pustaka

Di bawah ini penulis sebutkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan manajemen masjid dalam pelayanan ibadah umat yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Ahmed, dkk dengan judul “*Persepsi dan harapan masyarakat terhadap layanan Masjid Raya Baiturrahman Semarang*”. Penelitian kualitatif yang dilakukan pada tahun 2010 ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan layanan Masjid Raya Baiturrahman Semarang, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Masjid Raya Baiturrahman Semarang, dan untuk mengetahui harapan masyarakat terhadap Masjid Raya Baiturrahman Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman Semarang memiliki hampir semua unsur dan peranan sebagaimana ditunjukkan oleh pengertian dan fungsi masjid ideal sebagai pusat ibadah dan kebudayaan yang mengikuti tuntutan zaman seperti tersedianya fasilitas dan jasa di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dakwah, seni dan budaya. Berdasarkan persepsi masyarakat, beberapa layanan Masjid Raya Baiturrahman Semarang *masih belum optimal* baik berupa fasilitas/infrastruktur maupun jasa yang terkait dengan kinerja pengurus. Harapan masyarakat mengindikasikan bahwa layanan Masjid Raya Baiturrahman Semarang masih perlu dioptimalkan baik berupa fasilitas/infrastruktur maupun jasa yang terkait dengan kinerja pengurus demi terciptanya peranan dan fungsi masjid secara ideal.

Kedua, jurnal Jurnal MD Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2008 UIN Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Ruspita Rani Pertiwi, S.Psi, MM pada tahun 2008

dengan judul “*Manajemen masjid*”. Penelitian ini menyatakan bahwa Pelaksanaan kewajiban tersebut kemudian mendapat penjelasan melalui suri tauladan yang dituntunkan Rasulullah SAW yang menjadikan masjid sebagai lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam menyampaikan dakwah Islam. Menyadari hal tersebut, umat Islam Indonesia sudah selayaknya mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat dan titik tolak atau basis manajemen. Melihat besarnya potensi masjid di Indonesia baik secara kuantitas maupun kualitas, maka hal tersebut sangat mungkin dilakukan. Namun dalam aktualisasinya tentu saja membutuhkan perbaikan dan pengembangan manajemen masjid dalam level mikro, meso, dan makro.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Efendi pada tahun 2009 dengan judul “*Manajemen Masjid Raya Baitus Salam Komplek Billy Moon Jakarta Timur*”. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi manajemen Masjid Raya Baitus Salam Komplek Billy Moon Jakarta Timur dan mengetahui informasi dalam berbagai analisis study tentang dakwah terutama dalam bentuk dakwah bil Qolam, yaitu fiqih, tasawuf dan aqidah sebagai alat bantu untuk terlaksananya kegiatan dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Masjid Raya mampu menjalankan kegiatan atau agenda dengan baik sesuai prinsip manajemen dengan didukung oleh pemerintah. Meskipun dalam pelaksanaannya pengurus masjid mampu menjalankan dengan baik, kendala pasti terjadi dan harus dihadapi dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan disusun, termasuk objek dan kajian yang akan diteliti. Karena penelitian yang akan disusun saat ini fokus kepada manajemen pengelolaan masjid dalam upaya pelayanan ibadah umat..

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field reseach*) di mana data yang ditampilkan tidak berupa

angka melainkan berbentuk kata-kata. Meskipun Arikunto (2006: 12) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menutup kemungkinan tetap menggunakan angka, seperti dalam menyebutkan tahun, jumlah jenis tertentu dan lain sebagainya. Pendekatan ini menggunakan pendekatan manajemen, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah *kualitatif deskriptif* yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis (Muhtadi dan Safei, 2003: 128).

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Arikunto (2006: 129), sumber data dalam penelitian merupakan tempat data diperoleh. Sumber data penulis adalah masjid tempat penelitian serta pengurus masjid.

Sedangkan data dapat berbentuk catatan selama studi berlangsung, seperti transkrip wawancara ataupun catatan lapangan observasi. Data juga dapat berbentuk sesuatu hal yang diciptakan atau ditemukan peneliti, seperti catatan harian, fotografi, dokumen resmi atau artikel surat kabar, karena data merupakan bukti sekaligus isyarat (Emzir, 2012: 65).

Jenis data dalam penelitian ini berupa informasi tentang data yang diperoleh mengenai manajemen pengelolaan Masjid Agung Magelang dalam pelayanan ibadah umat dengan menggunakan tinjauan manajemen.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh langsung dari responden berupa catatan tertulis dari wawancara serta dokumentasi. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang manajemen pengelolaan Masjid Agung Magelang. Adapun nantinya yang akan menjadi narasumber adalah Ketua Pengurus Masjid Agung Magelang, dan sekretaris Pengurus Masjid Agung Magelang

b. Sumber Data Sekunder

Segala data yang diperoleh bisa berupa arsip, dokumentasi, visi dan misi, AD/ART, struktur organisasi serta program kerja yang terdapat pada Masjid Agung Kauman Magelang lalu penulis mencoba mempelajari dengan mengambil sebuah kesimpulan yang berdasarkan referensi dari buku-buku terkait.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data secara langsung dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselediki (Hadi, 1990: 136). Penulis mendatangi masjid yang menjadi objek penelitian dengan mengumpulkan fakta-fakta yang terjadi di tempat penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara (*interview*) merupakan teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan pada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan (Hikmat, 2011: 79). Wawancara penulis lakukan pada pengurus atau *ta'mir* masjid. Wawancara penulis dilakukan dengan cara bebas dan mendalam dengan tujuan mendapatkan data yang dibutuhkan. Data yang akan dikumpulkan dengan teknik wawancara ini antara lain kegiatan yang dilakukan di Masjid Agung Magelang dan berbagai hal yang berkaitan dengan manajemen masjid.

3. Dokumentasi

Penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia dilakukan dalam rangka dokumentasi (Hikmat, 2011: 83). Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen-dokumen atau arsip yang ada di Masjid Agung Kauman Magelang.

G. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam menganalisa data penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mempelajari data, mengelompokkan lalu menemukan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan (Moleong, 1998: 248).

Dari data yang diperoleh, selanjutnya penulis mencoba menganalisa dengan menggunakan analisa SWOT. Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat.

Telah diketahui secara luas bahwa SWOT merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kata-kata “*Stengths*” (Kekuatan), “*Weakness*” (Kelemahan), “*Oportunities*” (Peluang), “*Threats*” (Ancaman). Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh organisasi termasuk dalam pengurus ta’mir masjid, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh suatu organisasi (Siagian, 2004: 172).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika penulisannya sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan. Bab ini di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan umum tentang pengertian masjid, yang mencakup pengertian serta fungsinya masjid. Menjelaskan mengenai manajemen pengelolaan dengan memasukan fungsi manajemen sebagai tinjauan penelitian serta pelayanan ibadah.
- Bab III: Berisikan tentang gambaran umum manajemen Masjid Agung Magelang yang meliputi: sejarah berdiri, struktur organisasi, kegiatan masji. Berisikan gambaran mengenai manajemen Masjid Agung Magelang dalam pelayanan

ibadah umat, dan faktor pendukung serta penghambat manajemen masjid dalam upaya pelayanan ibadah umat.

Bab IV: Berisikan mengenai analisis mengenai Masjid Agung Magelang dalam pelayanan ibadah umat, dan faktor pendukung serta penghambat manajemen masjid dalam upaya pelayanan ibadah umat.

Bab V: Bab ini berisi penutup meliputi: Kesimpulan dan saran-saran.